

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan

Pada penelitian ini, terdapat lima ibu kandung dan lima anak yang menjadi informan dan beberapa informan pendukung selama observasi dengan berbagai macam pendapat terkait pengetahuan tentang kekerasan verbal kemudian dampak yang terjadi pada perkembangan psikososial anak jika anak mengalami tindak kekerasan verbal keluarga cerai pada anak yang mengalami tindak kekerasan verbal dan mengganggu perkembangan psikososialnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mencari tahu dampak yang terjadi terhadap perkembangan psikososial anak yang mengalami tindak kekerasan verbal dalam keluarga cerai.

Dari lima informan ibu kandung N, A, RR, D, M dan lima informan anak AM, FR, S, AG dan DNI bertempat tinggal di Kelurahan Bintara Jaya RT 01/RW 01, Kota Bekasi yang juga menjadi tempat penelitian ini dilakukan. Peneliti mengambil informan sberdasarkan keterangan dari ketua RT 01 dan tetangga sekitar yang sering mendengar ibu kandung informan melakukan tindak kekerasan verbal, kemudian peneliti mewawancarai informan guna mencocokkan dengan pernyataan ketua RT dan tetangga sekitar tempat tinggal informan. Pernyataan pertama membahas terkait pemahaman tentang definisi dari kekerasan verbal. Kekerasan verbal adalah kekerasan terhadap perasaan dengan mengeluarkan kata – kata kasar, kata – kata yang mengancam, menghina, menakutkan, penolakan, memaki, dan membentak yang bertujuan untuk merendahkan seseorang. Dalam hal ini, dilihat dari hasil wawancara secara

keseluruhan informan tidak terlalu memahami definisi dari kekerasan verbal, hanya beberapa dari informan yang mengetahui dan memahami tentang kekerasan verbal. kebanyakan dari mereka menganggap bahwa hal tersebut adalah hal yang wajar jika orangtua memarahi anaknya, jika anaknya berbuat salah. Berarti hampir dari seluruh informan ibu kandung tidak menyadari bahwa mereka menjadi pelaku tindak kekerasan verbal dan beberapa informan anak tidak menyadari bahwa mereka mendapatkan tindak kekerasan verbal. Hal ini menandakan bahwa masyarakat khususnya warga RT 01 Bintara Jaya, tidak menyadari bahwa tindakan seperti memarahi anak secara berlebihan, memaki, mencela, dan merendahkan anak adalah termasuk tindakan kekerasan verbal. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa AM serta lingkungan sekitar tempat tinggalnya tidak menyadari ketika ibunya kerap memarahi AM dan tanpa sadar ibu AM juga mengeluarkan kata – kata kasar, dimana hal tersebut termasuk dalam kekerasan verbal. Tetangga dan keluarga yang tinggal disekitar tempat tinggal AM beranggapan bahwa itu adalah hal yang wajar dilakukan oleh ibunya karena AM melakukan kesalahan. N selaku ibu AM juga tidak menyadari bahwa yang ia lakukan terhadap AM termasuk dalam tindak kekerasan. Selama ini N hanya mengetahui tindak kekerasan itu hanya kekerasan fisik karena terlihat dengan mata dampak yang dihasilkan dari hal tersebut.

Sama halnya dengan FR, karena kurangnya informasi yang FR dapatkan terkait kekerasan verbal serta lingkungan sekitar tempat tinggalnya juga tidak mendukung FR untuk mendapatkan pengetahuan tentang kekerasan verbal. FR tinggal di lingkungan yang sering berbicara menggunakan kata – kata kasar, sehingga ia menganggap bahwa kata – kata kasar yang diucapkan ibunya kepada dirinya adalah hal yang wajar, namun dengan begitu FR juga sering merasa sakit hati terhadap kata – kata kasar yang dilontarkan kepada dirinya dan hal tersebut mempengaruhi FR tanpa ia sadari. A selaku ibu FR juga tidak mengetahui tindakannya

termasuk pada tindak kekerasan verbal yang memiliki dampak yang besar bagi anaknya. Dalam hal ini S pun tidak menyadari bahwa dirinya mengalami tindak kekerasan verbal. Hal ini terjadi juga karena kurangnya literasi dan kesadaran masyarakat tentang bahayanya kekerasan verbal sehingga banyak masyarakat yang tanpa sadar melakukan tindak kekerasan verbal. Namun, lain halnya dengan RR selaku ibu S, dimana RR mengetahui tentang kekerasan verbal namun beranggapan bahwa kekerasan verbal bukan hal yang serius dan tetap melakukan kekerasan verbal kepada S.

AG menjadi satu – satunya informan anak yang mengetahui tentang kekerasan verbal. AG pernah membaca di media sosial tentang kekerasan verbal, dan AG menyadari bahwa ia mengalami tindak kekerasan verbal yang dilakukan oleh ibunya. Namun dengan begitu, AG tidak dapat melakukan apa – apa ketika dirinya mengalami tindak kekerasan verbal. Sama halnya dengan AM, FR dan S, yang tidak mengetahui tentang kekerasan verbal, DNI pun juga tidak mengetahui dan tidak menyadari tindakan yang dilakukan ibunya juga termasuk kekerasan verbal.

Hasil temuan penelitian menunjukkan semua informan anak mengalami kekerasan verbal. Empat diantaranya tidak menyadari bahwa mereka mengalami kekerasan verbal karena minimnya pengetahuan tentang kekerasan verbal, satu diantaranya menyadari mengalami tindak kekerasan verbal namun tidak dapat menghindari terjadinya kekerasan verbal tersebut. Kekerasan verbal juga memiliki factor – factor penyebab, menurut Huraerah (2018: 52-53) factor penyebab terjadinya kekerasan verbal dibagi menjadi tiga yaitu: orangtua/keluarga, lingkungan sosial/komunitas dan anak itu sendiri. Dilihat dari yang dialami oleh kelima informan, factor yang mengakibatkan tindak kekerasan itu terjadi salah satunya adalah lingkungan tempat tinggal yang mendukung untuk

kekerasan verbal tersebut terjadi. Dimana ada lingkungan yang terbiasa berbicara menggunakan kata – kata kasar atau lingkungan yang mewajarkan hal tersebut terjadi ketika ada orangtua yang memarahi anaknya. Selain factor lingkungan, orangtua itu sendiri dapat menjadi factor terjadinya kekerasan verbal. Yang mana dalam penelitian ini, orangtua mengalami perceraian yang juga secara tidak langsung mempengaruhi psikologis mereka. Keluarga yang biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak, menjadi pecah setelah perceraian. Mencari nafkah yang biasanya menjadi kewajiban seorang ayah atau suami, sekarang harus dilakukan oleh seorang ibu untuk membesarkan anaknya. Hal tersebut dapat menyebabkan stress dan kelelahan bagi seorang ibu, terlebih ketika juga harus melakukan pekerjaan rumah tangga. Maka ketika seseorang mengalami hal tersebut, kemudian ada hal yang memicu emosinya, maka bisa menyebabkan emosi yang tidak terkontrol. Dalam hal ini, seorang ibu tunggal yang berperan ganda membuat dirinya menjadi lebih sensitif, kemudian melampiaskan emosinya pada anaknya dan tanpa sadar dirinya melakukan tindak kekerasan verbal. Hal ini akan terus berulang jika ia tidak memiliki kesadaran atau pengetahuan terhadap tindakannya. Hal ini juga biasa disebut dengan *parental produced stress*, dimana orangtua mengalami gangguan kejiwaan atau tekanan mental, bisa karena kekerasan yang dialami pada masa lalu, trauma perceraian, factor ekonomi dan lain-lain.

Selanjutnya, bentuk kekerasan verbal yang dialami oleh seluruh informan anak hampir sama dimana mereka di intimidasi dengan cara dibentak – bentak, mendapatkan penghinaan, makian, dan bentuk tidak sayang dari ibu kandungnya. AM dan FR mengatakan bentuk kekerasan verbal yang mereka alami dari ibu nya adalah makian dan celaan dengan kata – kata hewan. Lain halnya dengan S, ia mengalami penelantaran terlebih dahulu dari kedua orangtuanya semenjak bayi. Kedua orangtua S sudah bercerai sejak S kecil, kemudian ibu S bekerja di menjadi TKW di

Arab selama beberapa tahun, dan S tinggal dan dibesarkan oleh neneknya. Selama masa itu, S juga kerap menerima kekerasan verbal dari kedua orangtuanya melalui telepon karena dianggap mengganggu ketika ibu atau ayahnya sedang bekerja. Setelah pulang ke Indonesia, kemudian S dan ibunya yaitu S tinggal bersama. Setelah tinggal bersama pun ibu kerap melakukan kekerasan verbal kepada S, dikarenakan kurangnya ikatan kedekatan antara ibu dan anak, selain itu juga karena RR juga sibuk berjualan untuk membiayai kebutuhan mereka berdua.

Dengan pernyataan tersebut, hal ini memiliki kesamaan dengan bentuk – bentuk kekerasan verbal yang dituturkan oleh Isnaini (2018) yaitu, orangtua tidak sayang atau dingin, intimidasi, mengecilkan atau mempermalukan anak, kebiasaan mencela anak, menolak anak, dan memberikan hukuman ekstrim tetapi tidak melukai fisik anak seperti mengurung anak di kamar mandi. AG dan DNI mengatakan factor yang membuat mereka menjadi temperamental dan berkata – kata kasar juga karena terbiasa mendengar ibu mereka melakukan tindak kekerasan verbal kepada mereka. Dengan begitu, merujuk pada pernyataan diatas, bahwa anak akan meniru perilaku kasar orangtuanya dan akan dilampiaskan pada teman – teman sabayanya, atau anak akan terbiasa dengan kata – kata kasar yang sering mereka dengar sehingga mereka beranggapan bahwa kata – kata tersebut adalah hal – hal yang wajar diucapkan kepada orang lain atau temannya ketika mereka merasa marah. Berbeda dengan AG dan DNI, tiga informan lainnya yaitu AM, FR dan S menjadi anak yang lebih pendiam, tidak memiliki banyak teman, memilih untuk menyendiri dan tidak memiliki keyakinan pada dirinya sendiri, sehingga mudah untuk terhasut dengan orang lain dan rentan terjerumus pada pergaulan yang tidak baik.

Imam Ghazali mengungkapkan bahwa ketika anak tumbuh dengan mendengar kalimat pencela, maka kelak anak pun akan menjadi pencela (Erica, Haryanto, Rahmawati dan Vidada, 2019). Maka dari itu orangtua yang sering mencela anak, maka anak akan tumbuh menjadi orang yang suka mencela. Sehingga pentingnya seorang ibu memberikan teladan yang baik kepada anaknya dengan berbicara atau menegur anak dengan kata – kata yang lembut, guna memberi contoh kepada anaknya.

Pada tahap selanjutnya terkait cara informan anak menyikapi tindakan kekerasan verbal yang terjadi. AM, FR dan S menyampaikan jika mereka mengalami tindak kekerasan verbal yang dilakukan oleh ibu nya mereka hanya diam, kemudian mengurung diri di dalam kamar sampai mereka merasa perasaannya menjadi sedikit lebih baik. Lain halnya dengan AG dan DNI ketika ibu mereka melakukan tindak kekerasan verbal, mereka ikut tersulut emosi dan balik membentak ibu mereka kemudian pergi dari rumah dan memilih untuk berkumpul dengan teman – temannya yang membuat mereka nyaman dan dapat membuat mereka sedikit melupakan tindak kekerasan verbal yang ibu mereka lakukan. Tindakan yang dilakukan AG dan DNI dengan pergi dari rumah setelah ibu mereka melakukan kekerasan verbal karena mereka tidak nyaman berada dirumah karena selalu di marahi sehingga mereka mencari kenyamanan mereka sendiri di luar rumah. Namun kenyamanan yang AG dan DNI dapatkan adalah dari pergaulan yang tidak baik, AD dan DNI mengutarakan bahwa mereka mendapatkan kenyamanan dan merasa diterima di lingkungan pertemanannya sekarang, mereka tidak merasa terbebani dengan hal – hal tersebut, selama mereka merasa nyaman dan diterima.

Kemudian tahap selanjutnya adalah pemahaman terkait perkembangan psikososial. Psikososial adalah kehidupan individu yang mencakup factor psikis dan factor sosial yang saling berkaitan satu sama lain. Contohnya seperti hubungan kekuatan yang dimiliki seseorang terhadap cara nya berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Menurut pernyataan seluruh informan baik ibu atau anak itu sendiri, mereka tidak memahami definisi dari perkembangan psikososial, bahkan mereka tidak menganggap yang terjadi pada anaknya adalah sebagai dampak dari buruknya atau kesalahan dari pengelolaan perkembangan psikososialnya.

Erikson mengatakan perkembangan psikososial sangat mempengaruhi kualitas ego seseorang secara sadar. Identitas ego manusia setiap hari akan selalu berubah seiring dengan interaksi mereka terhadap sesama dan pengalaman – pengalaman baru yang mereka dapatkan sehari – hari. Jika kualitas ego ini dikelola dengan baik maka hasilnya akan menjadi baik, namun jika seseorang tidak dapat mengendalikan atau mengelola ego mereka dengan baik maka hasil yang didapatkan akan menjadi negative.

Erikson juga mengatakan manusia lebih berkembang dalam tahap psikosalnya dibandingkan dengan psikoseksualnya. Karena perkembangan manusia tidak hanya pada lima tahun pertamanya saja, tetapi seumur hidup sampai mereka meninggal. Perkembangan psikososial terdiri dari beberapa tahap, pada usia 13 – 18 tahun tahap ini disebut tahap adolescence. Tahap adolescence adalah transisi seorang anak menuju remaja, dimana anak sedang mencari jati dirinya dan membutuhkan dukungan dari orangtua dan lingkungan sekitar. Pada tahap ini anak juga mengeksplere

dirinya sendiri untuk menemukan jati diri untuk melanjutkan kehidupannya ke tahap selanjutnya.

Berdasarkan penuturan para ibu informan dapat dilihat bahwa masih minim atau kurangnya keserasan masyarakat terhadap kekerasan verbal yang dilakukan kepada anak. Tindakan memarahi anak secara berlebihan sudah dianggap lumrah bagi sebagian orang, karena dianggap sebagai salah satu cara untuk medisiplinkan anak. Namun, dampak yang dihasilkan dari tindak kekerasan verbal ini sangat besar. Menurut Maulida (2017) dampak yang dihasilkan dari kekerasan verbal adalah kurang percaya diri, tidak percaya pada orang lain, tertutup, depresi, enggan pergi ke sekolah. Salah satu yang sangat terdampak juga adalah perkembangan psikososialnya.

Menurut AM, FR, S, AG dan DNI dampak yang mereka dapatkan akibat kekerasan verbal ini adalah menjadi sulit bersosialisasi dengan tetangga sekitar karena malu, menjadi lebih pendiam, dan mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan sosial media kemudian menjadikan sosial media sebagai tempat untuk berkeluh kesah dengan mengunggah status – status yang menyatakan perasaan kekesalannya terhadap ibu mereka yang sering melakukan tindak kekerasan verbal. Dari lima informan anak, hampir semuanya membully ibunya karena memarahi mereka setiap hari, tidak hanya itu mereka juga menyumpahi ibunya dengan kata – kata kasar juga. Status tersebut dapat dilihat semua orang sehingga tidak sedikit juga teman – teman informan ikut membully ibu mereka. Namun bagi DNI, sosial media yang ia miliki tidak hanya untuk berkeluh kesah tetapi juga sebagai tempat DNI untuk menjual dirinya karena DNI bekerja sebagai PSK untuk mendapatkan uang tambahan dan hal ini juga disebabkan karena lingkungan pertemanan DNI yang juga sesama PSK.

Perceraian yang dilakukan oleh orangtua tidak hanya meninggalkan luka dan trauma pada pasangan, namun juga akan meninggalkan trauma yang cukup besar pada anak, orangtua yang biasanya terdiri dari ayah dan ibu, kini hanya menjadi ibu yang memenuhi segala tugas untuk menjadi orangtua. Kemudian ditambah dengan kekerasan verbal yang dilakukan oleh ibu yang mana hanya satu – satunya orangtua yang ada dalam keluarga nya saat ini, akan menimbulkan luka batin yang sangat berpengaruh pada kehidupan seorang anak kedepannya. Kekerasan verbal yang dilakukan memberikan jarak yang jauh antara anak dengan ibu nya. Anak cenderung anak memendam perasaan mereka sedniri karena merasa tidak memiliki tempat untuk bercerita, hal ini menyebabkan anak menjadi pendiam, tertutup, tidak memiliki kepercayaan terhadap orangtua yang melakukan kekerasan verbal dan tidak memiliki kepercayaan diri. Namun, pada zaman ini teknologi berkembang dengan pesat dimana ada *platform* sosial media yang memungkinkan mereka untuk berbagi kesehariannya. Namun jika sosial media tidak dimanfaatkan dengan baik akan memberikan dampak yang buruk. Dalam hal ini, anak – anak yang mengalami kekerasan verbal dalam keluarga cerai dapat membagikan perasaan mereka tanpa perlu bercerita kepada temannya. Jika anak yang menggunakan media sosial tidak memiliki control terhadap dirinya, maka besar kemungkinannya bahwa kehidupan pribadinya akan terekspose dengan mudah. Hal – hal ini dapat dimanfaatkan oleh orang – orang yang memiliki niat buruk. Hal tersebut terjadi pada DNI, ia terlalu mengekspos diri dan kehidupan pribadinya sehingga dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab dan menjadikannya sebagai PSK.

Dengan begitu, tindak kekerasan verbal ini dapat mengakibatkan dampak negative bagi perkembangan anak, khususnya perkembangan psikososial anak. Dampak negative yang dihasilkan ini akan menghambat perkembangan psikososial anak pada tahap selanjutnya, sehingga anak akan sulit untuk mengimbangi perkembangan psikososial yang seharusnya

terjadi pada usia atau tahap berikutnya. Menurut Batubara (2010) dampak psikososial yang akan terlihat adalah anak mengalami krisis identitas, jiwa yang labil, berkurangnya rasa hormat kepada orangtua, menunjukkan kesalahan orangtua, mencari oranglain yang disayangi selain orangtua, terdapatnya pengaruh teman sebaya. Berdasarkan penjelasan tersebut AM, FR, dan S memperlihatkan bahwa mereka mengalami krisis identitas, jiwa yang labil, berkurangnya rasa hormat kepada orangtua, dan menunjukkan kesalahan orangtua. Seperti AM yang sulit mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, kemudian AM, FR, dan S juga berusaha menunjukkan kesalahan orangtuanya melalui status – status di media sosial yang mereka buat. Berbeda dengan ketiga informan diatas yang memperlihatkan tidak secara langsung, AG dan DNI menunjukkan bahwa berkurangnya rasa hormat kepada orangtua dan menunjukkan kesalahan orangtuanya secara langsung dengan langsung membentak ibunya setelah ibunya melakukan kekerasan verbal kepada mereka. Selain itu DNI juga mencari oranglain yang bisa ia sayangi selain orangtuanya yaitu pacarnya, yang mana pacar DNI sedikit banyak juga memberikan pengaruh buruk kepada DNI, dengan membiarkan DNI menginap di tempat kost nya, selain itu juga DNI dan pacarnya kerap pulang larut malam yang membuat para tetangga memandang mereka secara negative. Kemudian AG juga mencari teman sebaya yang membuat ia nyaman untuk berteman, dimana lingkungan pertemanan AG juga memberikan dampak buruk karena sering mengajak AG untuk meminum minuman keras untuk melupakan masalah yang dialaminya.